



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

Robert Pius Manik, O.Carm

Adi Saptowidodo, CM

Antonius Sad Budianto, CM

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



KATEKESE MORAL DALAM RANGKA PEMBARUAN GEREJA

Petrus Go Twan An

Pendahuluan

“Gereja harus senantiasa diperbarui” (“Ecclesia semper reformanda”) tak perlu dibahas panjang-lebar lagi, sudah merupakan kebenaran yang diterima kebanyakan pihak.

Tetapi untuk tulisan ini perlu pembatasan: baik bahan katekese maupun Gereja sendiri yang harus diperbarui dan jangka waktu keberadaannya.

1. Bahankatekese.

Memang bobot moral bukan utama dalam khazanah iman, tetapi perannya amat penting bagi citra Gereja dan hubungan antar agama masyarakat majemuk karena perlu untuk kerjasama dalam hidup bersama diperhatikan lebih dulu dan seiring dengan itu sifatnya lebih mencolok. Dalam wawancaranya dengan Antonio Spadaro SJ, Paus Fransiskus sudah mengajukan perlunya keseimbangan baru dalam hubungan antara iman dan moral.

2. Gereja bukanlah hal yang sederhana. Sifatnya ilahi-manusiawi yang sarat aspek, harapan dan masalah, maka harus ditanyakan, apanya yang harus diperbaharui?

3. Waktunya.

Gereja sudah lebih daripada 2000 tahun. Bila pembaharuan senantiasa diharuskan, dapat ditanyakan kapan, di zaman apa?

“Jas merah” (Jangan lupa sejarah) kata Bung Karno, maka didahulukan memo pembaharuan Konsili Vatikan II dan implementasinya.

Jalan pikiran:

**PEMBAHARUAN GEREJA = TUJUAN BANYAK ASPEK
KATEKESE = CARA DARI KHAZANAH IMAN: MORAL**

- I. MEMO. Sejarah tidak kita lupakan, tetapi tak usah sejak semula (dari 0) melainkan cukuplah abad yang lalu saja yang sebaiknya juga kita kenal sebagai pijakan mulai dari mana: Konsili Vatikan II dan implementasinya di masa selanjutnya.
- II. FOKUS pada katekese moral bagian dari khazanah iman, dan komunikasi iman.
- III. HASIL upaya pembaharuan.
- IV. CITRA GEREJA

I. MEMO

Maksud :

Menempatkan pembahasan ini dalam konteks keseluruhan Gereja agar jangan hanya pohon-pohon dilihat, melainkan juga hutannya.

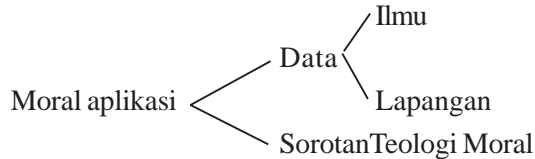
Untuk tidak mengulangi pembaharuan Gereja selama 2000 tahun lebih, dibatasi sejak periode keberadaan R.I. 1945 dan sejak Hirarki Gereja Indonesia (1961), yakni upaya pembaruan terbesar, yakni Konsili Vatikan II (1962-1965)

II. MORAL KATEKESE DAN KOMUNIKASINYA

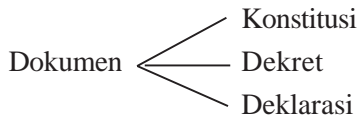
A. KESELURUHAN KATEKESE MENYANGKUT KHAZANAH IMAN

1. Istilah hubungan antara iman dan moral
 - a. Berabad-abad lamanya biasa dipakai istilah “In rebus fidei et morum”
 - b. Dalam Konsili Vatikan II terjadi presisi rumus: “... fidem credendam et moribus applicandam” (LG 25 “iman yang harus dipercaya dan diterapkan pada moral)

2. Isihubunganantaraimandan moral
 - a. Primatindikatif (dogmatik) terhadapimperatif (moral)
 - b. Karenadansejauh moral merupakanimplikasadariiman
 - c. MoralAplikasijugaditekankan



B. PEMBAHARUAN GEREJA KONSILI VATIKAN II (1962-1962) & SETERUSNYA



1. **Konstitusi/DV\LG = Lumen Gentium** tentang Gereja
LG<> GSDV = Dei Verbum ttg. Sabda Tuhan
\SC/SC = Sacrosanctum Concilium tentang Liturgi
GS = Gaudium et Spe ttg. Gereja&Dunia
2. Rincian lebih lanjut berupa dekret & deklarasi yang menyangkut pelbagai bidang
 - a. Subyek
 - b. Hubungan Antaragama & Kepercayaan (HAK)
 Apostolicam Actusitatem: awam Unitatis Red integratio tentang Ekumene/Gereja Kristen
 Perfectae Caritatis: anggota Tarekat Orientales Ecclesiae tentang GerejaTimur
 Optatam Totius; Calon imam Dignitatis Humanae tentang Kebebasan Beragama

Presbyterorum Ordinis: Imam Nostra Aetate. agama-agama non-kristiani Christus Dominus: Uskup

- c. Kegiatan
Ad Gentes.
Misi/Evangelisasi Gravissimum Educationis tentang Pendidikan Inter Mirifica tentang komsos

3. Penggalakan katekese

- a. Revisi Inisiasi kristiani ditetapkan Konsili Vatikan II agar juga persiapan bertahap menjadi katolik lebih lama dan lebih mantap
- b. Dengan ini juga ditegaskan bahwa katekese bukan hanya “transfer of knowledge”, yang juga perlu, melainkan juga menyangkut praktek beriman.
- c. Upaya ini pun dapat disebut sebagai upaya pembaharuan Gereja.

C. KHK 1983

Buku :

- I Norma-norma umum
- II Umat Allah
- III Tugas Gereja mewartakan
- IV Tugas Gereja menguduskan
- V Harta bendagerejawi
- VI Sanksi-sanksi
- VII Hukum Acara

D. KGK 1997

- I. Iman
- II. Perayaan Misteri Kristus (Sakramen-sakramen)

III. Hidup dalam Kristus (Moral)

IV. Doa

E. DEWAN KEPAUSAN KEADILAN & PERDAMAIAN

1. 2004: Compendium “Social Teaching of the Church”
2. Sayang bahwa Ajaran Sosial Gereja yang merupakan perhatian khusus bagi dimensi sosial moral kurang dikenal

F. KATEKETIK

1. Pedoman umum Kateketik 1971
2. Penerbitan “Ordo Initiationis Christianae Adulorum 1972
3. Pedoman umum Kateketik 1977 (Edisi Revisi)
4. Pendirian Dewan Kepausan Evangelisasi Baru termasuk penggalakan katekese.

G. KOMUNIKASI

1. Dalam arti penyampaian. Mungkin ini salah satu kelemahan magisterium.
 - a. Kurang berhasil menyampaikan ajaran resmi Gereja kepada umat.
 - b. Kurang berhasil meyakinkan umat akan benarnya ajarannya dan tepatnya kebijakannya.
2. Dalam arti berbagi (“sharing”) kaum beriman.
 - a. Untuk saling meneguhkan iman
 - b. Untuk saling membantu

III. HASIL

A. TERBATAS

1. Untuk masa terbatas

- a. Tak ditentukan sampai kapan
- b. Juga tak terukur
2. Tak semua aspek
 - a. Terlalu banyak aspek
 - b. Maka dipilih yang paling mendesak
3. Tak semua orang
 - a. Tiada paksaan
 - b. Melainkan berdasarkan keyakinan dan kesukarelaan.

B. TAK PASTI

1. Tak terukur
 - a. Bukan perlombaan dan keputusan menang-kalah
 - b. Melainkan upaya sukarela
2. Tergantung adabanyak faktor
 - a. Banyak faktor berpengaruh
 - b. Tak diketahui dengan tepat faktor (yang berkembang dengan cepat) yang berperan.

C. PRINSIP HARAPAN

1. Tak kunjungberhenti
 - a. Darititik-tolak yang kurang sempurna
 - b. Diupayakan menjadi lebih sempurna
2. Senantiasa penuh harapan
 - a. Gereja yang kurang baik
 - b. Dengan pembaruan menjadi Gereja yang lebih baik.

IV. CITRA GEREJA

Apakah/siapakah Gereja itu? Bukan pertama-tama lembaga-lembaganya seperti sekolah dan rumah sakit, bukan pejabat atau

petugas yang mengelolanya atau bertindak atas nama Gereja, melainkan orang-orang yang merupakan para anggotanya yang dalam masyarakat aktif atas nama Gereja, melainkan diri sendiri dan tak dapat melemparkan tanggungjawab kepada Gereja.

A. PERAN CITRA

1. Citra yang dieadarkan media.
 - a. Juga tergantung pada pengertian jurnalis.
 - b. Bahkan juga tergantung pada sikap wartawan.
2. Maka citra amat penting.
 - a. Bukan keadaan obyektif.
 - b. Melainkan pengetahuan subyektif yang menentukan.

B. KEADAAN OBYEKTIF

1. Tetapi kejujuran menuntut kita agar,
2. Tak hanya kelihatannya baik melainkan obyektif baik.

C. UNTUK ITU PERLU

1. Sikap terbuka terhadap kritik.
2. Pembaruan berkala menanggapi dengan kenyataan.

Wasana kata

Bila ada pendahuluan, maka juga ada wasana kata yang tak mengulangi pesan yang telah disampaikan. Melainkan mengungkapkan harapan agar pesan itu dihayati dan diamalkan, agar kemajuan yang dicapai dapat juga dirasakan dan menjadi modal dasar serta awal untuk kemajuan tahap berikutnya. Dengan demikian Gereja dibaharui dan secara bertahap menjadi makin sempurna.